

PERAN SENI BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD/MI

Nabilatun Nada¹, Dewi Wirda², Yuliana Ningsih³, Nur Fatimah⁴, Iin Gusmana⁵
nabilatunnada939@gmail.com¹, dewirda01@gmail.com², ningsihyuliana221@gmail.com³,
nurfatimah4300@gmail.com⁴, iinguskana5@gmail.com⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pangaraian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran seni budaya dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan artistik dan kreativitas peserta didik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, kejujuran, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter. Melalui berbagai aktivitas seni, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendorong perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, seni budaya memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya pendidikan karakter di tingkat SD/MI.

Kata Kunci: Seni Budaya, Pendidikan Karakter, Siswa SD/MI, Pembelajaran Seni.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of cultural arts education in shaping the character of students in Elementary Schools (SD) and Islamic Elementary Schools (MI). Cultural arts education serves not only as a medium for developing students' artistic skills and creativity but also as an effective means of instilling character values such as discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, honesty, tolerance, and social and cultural awareness. This research employs a library research method by analyzing relevant books, scientific journals, and other academic sources. The findings indicate that student-centered, active, and creative cultural arts learning contributes significantly to character development. Through various artistic activities, students gain meaningful learning experiences that foster balanced cognitive, affective, and psychomotor development. Therefore, cultural arts education plays a strategic role in supporting the implementation of character education at the elementary school level.

Kata Kunci: Cultural Arts, Character Education, Elementary School Students, Arts Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka sejak usia dini. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karena nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan bekal yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara menyeluruh agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter adalah Seni Budaya. Pembelajaran Seni Budaya tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berkarya, tetapi juga memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Beragam kegiatan, seperti menggambar, menari, bermain musik, dan membuat karya kerajinan, memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik mengekspresikan gagasan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses berkesenian.

Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Seni Budaya juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman serta budaya lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Melalui integrasi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang keberagaman dan kekayaan budaya bangsa, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan sikap religius, cinta tanah air, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya berperan sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter di madrasah.

Meskipun demikian, pembelajaran Seni Budaya masih sering dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap yang hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dan hasil karya peserta didik. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui aktivitas berkesenian, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, kreatif, tekun, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan proses, refleksi, dan interaksi antarsiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Seni Budaya memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, kajian mengenai peran Seni Budaya dalam pembentukan karakter siswa MI penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi pembelajaran seni dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu mengenai peran pembelajaran Seni Budaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu mencari, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang digunakan. Sumber data dipilih secara sengaja (purposive), dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kejelasan pembahasan, serta kredibilitas sumber agar data yang digunakan dapat mendukung penelitian dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Seni Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam membentuk individu agar menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Namun, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karakter mencakup berbagai nilai,

sikap, dan perilaku yang menjadi dasar kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Pendidikan seni memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah dasar karena berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara utuh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu bentuk implementasi pendidikan seni adalah seni tari, yang berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran seni tari, kreativitas menjadi unsur yang sangat penting karena menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menciptakan inovasi, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di era modern.

Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki fungsi yang signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, estetika, dan budaya. Melalui proses pembelajaran seni, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan dan keterampilan artistik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sensitivitas spiritual, sosial, serta apresiasi terhadap keindahan sejak usia dini.

Pengintegrasian unsur seni dengan nilai-nilai religius dalam lingkungan MI menjadi aspek penting dalam menanamkan rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT, menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan kemampuan berekspresi secara positif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seni di MI berperan tidak hanya sebagai sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berempati, berbudaya, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran seni budaya, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai keindahan serta estetika, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kreativitas melalui berbagai bentuk karya seni. Proses pembelajaran ini berperan dalam mengembangkan kemampuan artistik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kreativitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Guru juga memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menyampaikan materi seni budaya kepada siswa dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Proses Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan sehingga peserta didik mampu mengembangkan kebiasaan positif, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal.

Salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter adalah melalui kegiatan seni budaya. Pembelajaran seni budaya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga melatih aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik secara terpadu. Melalui aktivitas seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan kerajinan tangan, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, berpikir kreatif, bertanggung jawab, serta percaya diri dalam mengekspresikan ide dan kemampuannya. Pengalaman tersebut menjadikan seni budaya sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara alami.

Selain mengembangkan karakter, kegiatan seni budaya juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Pengenalan berbagai bentuk seni daerah mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya, memiliki rasa toleransi, serta berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Pembentukan karakter melalui kegiatan seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Tahap pertama adalah penanaman nilai (*value inculcation*), yaitu proses ketika guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran seni. Guru tidak hanya mengajarkan teknik berkesenian, tetapi juga menjelaskan makna dan nilai yang terkandung di dalam setiap aktivitas. Misalnya, dalam kegiatan membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas, belajar bersabar dalam menyelesaikan karya, serta menghargai setiap hasil karya meskipun memiliki bentuk dan kualitas yang berbeda. Melalui proses tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa kegiatan seni tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kecintaan terhadap budaya bangsa, serta sikap menghargai karya orang lain.

Tahap berikutnya adalah keteladanan guru (*modeling*). Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter selama kegiatan seni berlangsung. Sikap seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan alat dan ruang praktik, berbicara dengan sopan, menghargai hasil karya peserta didik, serta bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pada usia Madrasah Ibtidaiyah, anak cenderung belajar melalui proses imitasi atau meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru ikut membersihkan ruang praktik seni setelah kegiatan selesai, peserta didik akan terdorong untuk melakukan hal yang sama tanpa harus selalu diberikan perintah.

Selanjutnya, pembentukan karakter diperkuat melalui pembiasaan (*habituation*). Nilai-nilai karakter akan berkembang menjadi kebiasaan apabila diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan seni budaya yang dilakukan secara rutin, seperti latihan tari, latihan musik, menggambar, membuat kerajinan tangan, maupun pameran hasil karya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik terbiasa hadir tepat waktu, menjaga peralatan, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menghargai proses dan hasil karya teman. Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat pada diri peserta didik dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Proses pembentukan karakter juga berlangsung melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori atau nasihat, tetapi memerlukan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik merasakan langsung makna dari setiap nilai yang dipelajari. Misalnya, ketika peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat sebuah kerajinan tangan, mereka belajar

membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, menyelesaikan perbedaan pendapat, menerima kritik dan saran, memperbaiki kesalahan, serta saling membantu demi tercapainya tujuan bersama. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian dalam situasi yang nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah nilai dipahami, dicontohkan, dibiasakan, dan dialami secara langsung, proses berlanjut pada internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai karakter mulai tertanam dalam diri peserta didik dan berkembang menjadi kesadaran pribadi. Perilaku positif yang awalnya dilakukan karena adanya arahan atau pengawasan guru secara bertahap berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kemauan sendiri. Sebagai contoh, peserta didik yang semula membersihkan ruang seni karena diminta guru akan mulai melakukannya secara mandiri karena menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama.

Tahap terakhir adalah penguatan (reinforcement). Guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik melalui berbagai bentuk apresiasi, seperti pujian, penghargaan, kesempatan menampilkan atau memamerkan hasil karya, serta refleksi bersama setelah kegiatan berlangsung. Penguatan tersebut memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempertahankan dan mengulang perilaku positif yang telah dilakukan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter melalui kegiatan seni budaya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkesenian, tetapi juga membentuk pribadi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, peduli, mampu bekerja sama, serta menghargai keberagaman dan budaya bangsa.

Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung secara bertahap melalui penanaman nilai, keteladanan guru, pembiasaan, pengalaman langsung, internalisasi nilai, dan penguatan. Seni budaya bukan sekadar sarana mengembangkan bakat, tetapi juga media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan seperti seni rupa, tari, musik, teater, dan kerajinan tangan, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, kepedulian terhadap lingkungan, serta kecintaan terhadap budaya bangsa. Apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh guru, sekolah, serta keluarga, kegiatan seni budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Kontribusi Pembelajaran Seni Budaya terhadap Pengembangan Sikap Disiplin, Tanggung Jawab, Kreativitas, dan Kerja Sama Siswa

Pembelajaran Seni Budaya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang seni, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti praktik berkarya, eksplorasi, apresiasi terhadap karya seni, dan kerja kelompok, peserta didik memperoleh pengalaman yang dapat menumbuhkan nilai-nilai positif, di antaranya disiplin, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

1. Kontribusi terhadap sikap disiplin

Pembelajaran seni budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa karena setiap kegiatan pembelajaran mengharuskan peserta didik mematuhi aturan dan mengikuti tahapan yang telah ditentukan. Dalam

proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menggunakan alat dan bahan sesuai prosedur, mengikuti arahan guru, serta berlatih secara teratur agar mampu menghasilkan karya atau penampilan yang baik. Misalnya pada pembelajaran seni musik, siswa dituntut memainkan lagu sesuai tempo, ritme, dan notasi secara tepat. Sedangkan pada pembelajaran seni tari mereka harus menguasai setiap gerakan sesuai pola dan melakukan latihan secara konsisten.

Selain itu, pembelajaran seni budaya juga mengembangkan sikap disiplin melalui tanggung jawab terhadap penggunaan alat, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara bertahap dapat menumbuhkan sikap disiplin yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses berkarya dalam seni tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya ketekunan, konsistensi, dan kepatuhan terhadap aturan selama proses berlangsung. Dengan demikian, seni budaya menjadi salah satu mata Pelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah.

2. Kontribusi terhadap sikap tanggung jawab

Pembelajaran seni budaya juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab. Dalam kegiatan praktik seni, siswa tidak hanya dituntut menghasilkan sebuah karya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap proses pembuatannya, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, mengikuti petunjuk guru, hingga menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga serta merawat peralatan yang digunakan selama proses pembelajaran. Pembiasaan tersebut membantu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas maupun fasilitas yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran seni budaya yang dilakukan secara berkelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap peran yang dimiliki. Pada kegiatan seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan lainnya, setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing sehingga keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya tidak hanya mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan sikap tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontribusi terhadap sikap kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi utama yang dikembangkan dalam pembelajaran seni budaya. Seni budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan, imajinasi, dan kreativitasnya secara bebas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diminta mengikuti contoh yang diberikan guru, tetapi juga didorong untuk mengembangkan gagasan sendiri saat membuat karya seni, baik dalam bentuk gambar, kerajinan, musik, tari, maupun karya lainnya. Kebebasan untuk berkreasi tersebut membuat siswa terbiasa berpikir lebih terbuka, menemukan solusi yang berbeda, serta berani menuangkan ide-ide baru sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki.

Selain itu, pembelajaran seni budaya juga melatih kreativitas melalui proses berkarya yang melibatkan eksplorasi, percobaan, dan refleksi. Siswa belajar memilih media yang sesuai, memadukan warna, menciptakan gerakan tari, menyusun irama musik, atau mengembangkan bentuk karya berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Selama proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa membatasi

kebebasan siswa dalam berkreasi. Oleh karena itu, pembelajaran seni budaya tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap kreatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kontribusi terhadap sikap kerja sama

Pembelajaran seni budaya memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk sikap kerja sama siswa. Hal ini karena sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa tidak hanya belajar menghasilkan sebuah karya, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan seperti membuat karya seni, latihan tari, maupun bermain musik, setiap anggota kelompok memiliki peran yang saling melengkapi. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, dan bersama-sama menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan guru.

Selain itu, pembelajaran seni budaya juga mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki, menjaga komunikasi yang baik, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Pengalaman bekerja sama selama proses berkesenian secara bertahap membentuk kebiasaan saling menghargai, peduli terhadap teman, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan berkesenian siswa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter kerja sama sejak jenjang SD/MI.

Tantangan yang dihadapi Dalam Penerapan Seni Budaya Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan seni budaya sebagai media pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seni, seperti menggambar, bernyanyi, menari, bermain musik, dan membuat karya kerajinan, siswa dapat belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, serta menghargai budaya dan karya orang lain. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran seni budaya dalam membentuk karakter siswa. Tantangan-tantangan tersebut perlu dipahami agar sekolah dan guru dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasinya. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi meliputi kurangnya kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

1. Kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran seni budaya

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah. Selain berperan sebagai penyampai materi, guru juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas kepada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seni budaya sebagai media pembentukan karakter.

Namun, pada kenyataannya masih banyak guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengalami kendala dalam mengajarkan seni budaya. Salah satu penyebabnya adalah tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan di bidang seni. Akibatnya, guru sering merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, memilih metode yang sesuai, serta mengembangkan kegiatan seni yang menarik bagi peserta didik.

Selain itu, sebagian guru masih memandang seni budaya hanya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan, seperti menggambar, bernyanyi, menari, atau membuat kerajinan. Padahal, pembelajaran seni budaya juga bertujuan untuk menanamkan berbagai nilai karakter, seperti percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai budaya bangsa. Jika guru belum memahami fungsi tersebut secara menyeluruh, maka proses pembelajaran akan lebih berfokus pada hasil karya dibandingkan pembentukan karakter siswa.

Kurangnya kompetensi guru juga berdampak pada penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa menjadi kurang antusias mengikuti kegiatan seni budaya. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, seperti mengikuti pelatihan, seminar, workshop, maupun program pengembangan profesional lainnya agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran seni budaya secara efektif.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik seni, alat musik, alat menggambar, bahan kerajinan, media pembelajaran, serta perlengkapan pendukung lainnya, dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan menarik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kreativitas, keterampilan, serta nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan seni budaya.

Namun, pada kenyataannya masih banyak Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran seni budaya. Beberapa sekolah belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan seni, alat musik yang memadai, maupun bahan praktik yang cukup. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia sehingga proses belajar menjadi kurang optimal.

Keterbatasan fasilitas juga berdampak pada kesempatan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan kreativitasnya. Pembelajaran seni budaya yang seharusnya memberikan pengalaman langsung melalui praktik sering kali hanya disampaikan secara teori. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan karakter seperti kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik serta dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk melengkapi kebutuhan pembelajaran seni budaya. Fasilitas yang memadai akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik melalui seni budaya dapat tercapai secara optimal.

3. Rendahnya minat dan partisipasi siswa

Minat dan partisipasi siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mengekspresikan ide, serta lebih mudah mengembangkan kreativitas dan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan seni budaya.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang menganggap seni budaya sebagai mata pelajaran pelengkap sehingga kurang memberikan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya minat tersebut dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta

minimnya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil karya mereka. Kondisi ini menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan seni budaya menjadi rendah.

Kurangnya minat dan partisipasi siswa juga berdampak pada proses pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kreativitas akan sulit berkembang apabila siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan seni budaya. Padahal, pembelajaran seni budaya akan lebih bermakna apabila siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik dan kerja kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media yang menarik, serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan seperti pameran karya seni, pentas seni, atau lomba yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni budaya. Dengan demikian, seni budaya dapat menjadi media yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

4. Keterbatasan waktu pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan seni budaya sebagai media pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran seni budaya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berkesenian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan seni budaya membutuhkan waktu yang cukup agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Namun, dalam pelaksanaannya alokasi waktu mata pelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah masih tergolong terbatas. Waktu yang tersedia sering kali hanya cukup untuk menyampaikan materi pokok, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan kegiatan praktik, refleksi, maupun penguatan nilai-nilai karakter kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran lebih berfokus pada penyelesaian materi daripada proses pembentukan karakter peserta didik.

Keterbatasan waktu juga menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengeksplorasi kemampuan, berlatih, dan mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seni budaya. Padahal, proses latihan dan pengalaman langsung merupakan bagian penting dalam menumbuhkan karakter positif, seperti ketekunan, kerja sama, tanggung jawab, serta rasa percaya diri. Jika waktu pembelajaran tidak mencukupi, tujuan tersebut akan sulit tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara efektif dengan memilih metode yang tepat serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan seni budaya. Selain itu, sekolah dapat mendukung melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program seni di luar jam pelajaran agar siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan bakat sekaligus membentuk karakter positif.

5. Kurangnya dukungan lingkungan sekolah dan orang tua

Keberhasilan penerapan seni budaya sebagai media pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang menghargai seni dan budaya, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan motivasi, pendampingan, serta teladan kepada anak agar nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang belum memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan seni budaya. Hal ini terlihat dari kurangnya program pendukung, minimnya kegiatan pameran atau pentas seni, serta terbatasnya kesempatan

bagi siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Di sisi lain, tidak semua orang tua memahami pentingnya pembelajaran seni budaya dalam membentuk karakter anak. Sebagian orang tua masih menganggap seni budaya sebagai mata pelajaran pelengkap sehingga dukungan yang diberikan kepada anak masih kurang optimal.

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dapat memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, dan sikap menghargai budaya menjadi lebih sulit berkembang. Padahal, pembentukan karakter akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pameran hasil karya siswa, pentas seni, atau peringatan hari budaya. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pembelajaran seni budaya dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Pembelajaran Seni Budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui berbagai kegiatan seni, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga menumbuhkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kerja sama, percaya diri, dan kepedulian terhadap budaya. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, internalisasi nilai, dan penguatan.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran Seni Budaya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, minat siswa, serta dukungan dari sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak agar pembelajaran Seni Budaya dapat berlangsung secara optimal dalam mendukung pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Ainun Maulidya, Nofiatun Hasanah, dan Rohimah Kumullah. "Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling* 11, no. 2 (2023): 92–101. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2249>.
- Armelia Putri, Dewa Ayu, Kadek Arya Prima Dewi Pf, dan I Gede Tilem Pastika. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD JAMBE AGUNG BATUBULAN." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 72–82. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i1.2531>.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, dan Yulia Prastami. "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>.
- Astuti, Yuli, dan Samsuri Samsuri. "Membangun Sikap Disiplin Melalui Pembelajaran Seni Budaya pada Materi Seni Musik." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2023): 228–33.
- Awliyah, Rizka Febriyani, dan Wulan Anna Pertiwi. "Perspektif Guru dalam Pembelajaran Seni di MI." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2024).
- Dewi, Trie Indah, dan Triana Rosalina Noor. "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di

- Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo.” MANAZHIM 6, no. 1 (2024): 23–36. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.3869>.
- Eva Yulia Herawati, Bagas Narendra Parahita, dan Saifuddin Zuhri. “Kolaborasi Sekolah Dengan Bank Sampah Sekar Gendis Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa.” Jurnal Niara 17, no. 1 (2024): 125–33. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19989>.
- Fidienillah, Fatimah Fahmi. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” Journal Education and Government Wiyata 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Hidayah, Nurul, dan Muhammad Kristiawan. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3 (2019).
- Hidayah, Ulil, dan Irmawati Aprilia. “Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar.” Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/DOI: 10.46773/ibtidaiyah.v2i1.169>.
- Ihsan, Bisarul. PERAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). t.t.
- Maharani, Deva Meia, dan Istiyati Mahmudah. “PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH.” SASANGGA: Journal of Education and Learning 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70345/sasangga.v3i1.13>.
- Maisaroh, Iis. “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Pembelajaran di MI.” JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah 3 (t.t.).
- Mardeni, Yenti. “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya.” TRIADIK 18, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33369/triadik.v18i2.11397>.
- Nurhasanah, Silviah. “MANAJEMEN SARANA PRASARANA MADRASAH.” Jurnal Isema : Islamic Educational Management 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4991>.
- Nurlaili, dan dkk. “Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dalam Upaya Membangun Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah.” Sasangga: Journal of Education and Learning 2, no. 1 (2024).
- Orlendita, Monica Lintang, dan Muhammad Jazuli. “Implementasi Pembelajaran Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Disiplin, Kerja Sama, dan Percaya Diri Peserta Didik di Sanggar Tari Sang Citra Budaya Surakarta.” Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development 8, no. 3 (2026). <https://doi.org/10.38035/rj.v8i3.2126>.
- Pahan, Berth Penny, dan Arly Prasetya. “Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas.” Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 5, no. 1 (2023): 110–21. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>.
- “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dalam Membentuk Karakter Kerjasama Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Kluwan Penawangan.” Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v3i1.1586>.
- Perwitasari, Hesti, Filia prima Artharina, dan Rofian Rofian. “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam Pembentukan Karakter Kerjasama dan Kreatif di SD Negeri 01 Tegalwero.” Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.23960/pedagogi.vol.13i.1.689>.
- Pitriani, Siti. “ANALISIS MATERI POKOK SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP) KELAS III MI/SD.” AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 7, no. 1 (2020): 60. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a6.2020>.
- Ramadhani, Aisyah Bulan Suci, Anida Nurmaulida Syahrani, Dina Aprilia, Novi Widiyanti, Rizqia Putri Wulandari, dan Rakanita Dyah Ayu Kinesti. “Implementasi Pembelajaran Seni Rupa sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa Kelas 1 MI NU Tarbiyatul Falah Kombang Colo.” ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya 6, no. 1 (2025): 421–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v6i1.24872>.
- Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, dan Muh. Farhan Agus. “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.” Jurnal Basicedu

- 8, no. 2 (2024): 1278–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>.
- Regi, Benyamin. “Peran Pendidikan Seni Budaya dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDK ST. Yoseph Maumere.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021).
- Rhamadan, I., dan Z. Aryani. “Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Insan Cita Pendidikan (ICENI)* 1, no. 4 (t.t.).
- riana, Lina, gusnarib, dan hikmatur rahmah. “Penerapan Pembelajaran Seni dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di SD Islam Modern Kabupaten Sigi.” *Jurnal ilmiah wahana pendidikan* 11, no. 8 (2025).
- Rohim, Dhina Cahya, Hartono, Fathur Rokhman, dan Wagiran. “Eksplorasi Unsur Seni Rupa Dasar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Seni Budaya: Strategi Pengembangan Kreativitas Visual Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34095>.
- Rosala, Dedi. “Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar.” *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* 2, no. 1 (2016): 17–26.
- Rosidah, Ani, Hartono Hartono, Fathur Rokhman, dan Wagiran Wagiran. “Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Terintegrasi Karakter Dalam Menumbuhkan Tanggung jawab dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Belajar di Sekolah Dasar.” *DIKODA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 1S (2025). <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v6i1S.6381>.
- Sembiring, Afrianti, dan Nona Carolina. “Peran Ekstrakurikuler Seni Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran Dan Teknologi (JP3T)* 3, no. 1 (2025): 22–32. <https://doi.org/10.61116/jp3t.v3i1.575>.
- Sirate, Sitti Fatimah S., Muhammad Yaumi, dan Syarifuddin Ondeng. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah*. 2, no. 2 (2020).
- Suharyanto. “Membangun Karakter Positif Melalui Pendidikan Seni Budaya dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024).
- Suherman, Maman, Suharyanto H. Soro, Badri Zaman, Nelly Amalia, dan Ira Setiani. “Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang).” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2431–40.
- Syarifudin, dan dkk. *TIMEPAK: MEMBANGUN PERADABAN 9Budaya Madrasah Menuju Generasi Rabbani0*. UMSUPRESS, 2025.